

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil FGD dengan enam informan perempuan, penerimaan penonton terhadap kekerasan dalam hubungan romantis pada film *Heartbreak Motel* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh informan memaknai relasi Malik dan Ava sebagai hubungan abusive yang mencakup kekerasan verbal, emosional, digital, dan fisik. Dengan pola kontrol, manipulasi, dan gaslighting yang dipahami sebagai strategi penguasaan yang sistematis, bukan bentuk kasih sayang.
2. Mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* (Hall, 1980, p. 515), menerima makna dominan film bahwa kekerasan tersebut berakar pada ketimpangan relasi kuasa gender.
3. Posisi *negotiated* muncul secara selektif (Hall, 1980, p. 516), yaitu ketika informan menilai realisme adegan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman empiris mereka sendiri.
4. Posisi *oppositional* tidak ditemukan (Hall, 1980, p. 517), karena tidak satu pun informan memaknai relasi tersebut sebagai wajar atau bukan kekerasan.
5. Pemaknaan audiens dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan sosial mereka, sejalan dengan konsep *frameworks of knowledge* (Hall, 1980, p. 510), sehingga film berfungsi sebagai cermin dan ruang validasi atas pengalaman kekerasan yang mereka kenali otomatis melindungi

seseorang dari dampak psikologis yang ditimbulkannya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembuat film dan pelaku industri kreatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penonton perempuan mampu mengenali pola kontrol dan manipulasi dalam hubungan romantis, termasuk love bombing yang sering tidak dikenali sebagai *red flag* karena tampak seperti perhatian yang tulus. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk merepresentasikan fase-fase awal kekerasan ini secara lebih eksplisit dan kritis, agar narasi film tidak hanya menampilkan kekerasan yang sudah tampak, tetapi juga mekanisme yang mempersiapkan korban sebelum kekerasan itu terjadi.
2. Bagi lembaga pendamping korban dan pegiat isu kekerasan berbasis gender, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film seperti *Heartbreak Motel* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi yang efektif untuk membicarakan *red flag* dan dinamika hubungan tidak sehat. Secara khusus, temuan bahwa bahkan aktivis yang memahami patriarki pun tidak terlindungi dari dampak psikologisnya menunjukkan pentingnya pendampingan yang tidak hanya bersifat kognitif atau informatif, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis yang lebih dalam, termasuk pemulihan dari internalisasi nilai-nilai yang sudah tertanam jauh sebelum hubungan *abusive* itu dimulai.

3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa posisi *decoding* audiens bersifat dinamis dan berbeda tergantung pada tema yang dibahas, bukan merupakan label tunggal yang melekat pada individu. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya mengeksplorasi lebih dalam bagaimana latar belakang sebagai penyintas kekerasan mempengaruhi *frameworks of knowledge* audiens dalam memaknai representasi kekerasan di media, karena temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis personal membentuk cara membaca yang berbeda dari sekadar latar belakang sosial atau pendidikan.